PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG

Susilawati[1], Diah Widiawati[2], Wiwin Winarti[3], Warsali[4], Dedeh Kurniasih[5]
Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang
[1]usysusi17@gmail.com, [2]diahwidiawati51@gmail.com, [3]win.wiens2@gmail.com,
[4]alie.ihttihad@gmail.com, [5]khanarastory@gmail.com,

ABSTRACT

This study addresses the increasing prevalence of deviant behaviors among students in the digital era, such as cyberbullying, exposure to inappropriate online content, and weakened self-control, which pose serious challenges to moral and character development in educational settings. The purpose of this research is to examine the role of character-based Islamic education as a preventive strategy against deviant behavior and to analyze the strategies implemented by Islamic Education (PAI) teachers in fostering students' moral, spiritual, and social awareness. This study employed a qualitative approach using a descriptive method to obtain an in-depth and holistic understanding of the phenomenon. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving PAI teachers and students in madrasah settings, and were analyzed thematically to identify key patterns and meanings. The findings indicate that character-based Islamic education plays a significant role in preventing deviant behavior by strengthening internal moral awareness, self-control, and ethical decision-making rooted in faith (iman) and piety (taqwa). Effective strategies include teacher role modeling (uswah hasanah), habituation of positive religious practices, integration of moral values into daily learning activities, and collaboration between schools, families, and communities. These strategies contribute to the development of positive social behavior, responsibility, discipline, and resilience against negative digital influences. The study concludes that character-based Islamic education offers a holistic and contextual preventive approach, emphasizing internal moral formation rather than external control, and is highly relevant for addressing contemporary behavioral challenges faced by students in the digital age.

Keywords: *Islamic Education, Character Education, Deviant Behavior, Prevention of Deviant Behavior*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perilaku menyimpang peserta didik di era digital, seperti cyberbullying, paparan konten negatif, serta melemahnya kontrol diri dan kesadaran moral, yang menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan Islam berbasis karakter sebagai strategi pencegahan perilaku menyimpang serta menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam

membentuk kesadaran moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan guru PAI dan peserta didik di lingkungan madrasah. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, makna, dan keterkaitan antar temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis karakter berperan signifikan dalam mencegah perilaku menyimpang melalui penguatan nilai iman, takwa, akhlak mulia, kontrol diri, dan pengambilan keputusan etis. Strategi yang efektif meliputi keteladanan guru (uswah hasanah), pembiasaan nilai-nilai religius, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan ini terbukti mampu membentuk perilaku sosial positif, tanggung jawab, disiplin, serta ketahanan moral peserta didik terhadap pengaruh negatif era digital. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis karakter merupakan pendekatan preventif yang holistik dan kontekstual dalam menghadapi tantangan perilaku menyimpang di era kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Perilaku Menyimpang, Pencegahan Perilaku Menyimpang

A. Pendahuluan

Di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat dihadapkan pada problem sosial yang semakin kompleks, Perilaku menyimpang di kalangan anak dan remaja merupakan persoalan serius yang cenderung meningkat seiring dengan dinamika perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi (Kahfi, 2024).

Berbagai bentuk perilaku negatif seperti perundungan, kekerasan verbal dan fisik, rendahnya disiplin, kurangnya empati,pelanggaran norma agama. Kenakalan remaja merupakan permasalahan serius yang harus segera diatasi, mengingat remaja merupakan harapan masa depan bangsa.(Darni et al., 2024).

Fenomena tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh lemahnya kontrol diri, rendahnya internalisasi nilai agama, serta lingkungan sosial yang kurang kondusif (Absori et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter peserta didik tidak lagi bersifat sederhana, tetapi semakin kompleks.(Arsini, et al., 2023). Data Badan Narkotika Nasional

menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba masih didominasi oleh kelompok usia muda, termasuk pelajar dan mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa institusi pendidikan belum sepenuhnya optimal dalam menjalankan fungsi pembinaan moral dan spiritual (Simanjuntak & Usiono, 2023).

Era digital telah menghadirkan kemudahan akses informasi tanpa batas, termasuk bagi anak dan remaja yang secara psikologis dan moral belum sepenuhnya matang. Perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer kini menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas harian anak, baik sebagai sarana belajar, komunikasi, maupun hiburan. Kondisi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan yang memerlukan perhatian serius dari orang tua, pendidik, dan masyarakat.

Di satu sisi, pemanfaatan gawai memberikan kontribusi positif dalam mendukung proses pembelajaran melalui akses informasi yang cepat, media interaktif, serta pengembangan keterampilan teknologi yang relevan dengan tuntutan zaman (Febrianthy et al., 2026). Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi digital yang tidak terkurasi secara moral dan spiritual berpotensi mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku anak secara negatif. Konten yang tidak sesuai nilai agama dan etika dapat dengan mudah diakses, sehingga meningkatkan risiko penyimpangan perilaku.

Dalam konteks ini, orang tua dan pendidik menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai Islami sejak usia dini. Kebutuhan akan media edukatif yang bermuatan nilai moral dan spiritual menjadi semakin mendesak sebagai upaya menyeimbangkan pengaruh negatif media digital terhadap perkembangan karakter anak (Abdul Fatah et al., 2025).

Akses internet yang tidak terkontrol membuka peluang besar bagi peserta didik untuk terpapar berbagai konten negatif, seperti pornografi, perundungan daring (*cyberbullying*), serta praktik perjudian daring (judi *online*) yang semakin mudah diakses melalui gawai pribadi. Perkembangan teknologi digital menjadikan ruang virtual sebagai lingkungan baru yang berpotensi memengaruhi perilaku anak dan remaja secara signifikan. Fenomena judi online, misalnya, tidak lagi terbatas pada kelompok dewasa, tetapi telah menyasar anak dan

remaja melalui iklan terselubung, permainan daring, dan media sosial (Airlangga, Nisa, & Mujib, 2025).

Kecerdasan intelektual yang tidak disertai kematangan moral berpotensi melahirkan individu yang cakap secara akademik, tetapi lemah secara etis. Situasi ini diperparah oleh arus globalisasi dan digitalisasi yang membawa nilai-nilai pragmatis, individualistik, dan permisif terhadap perilaku menyimpang. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lemahnya pendidikan karakter berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya perilaku agresif serta rendahnya kemampuan pengendalian diri pada peserta didik (Rustandi et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, fenomena perilaku menyimpang di kalangan anak dan remaja merupakan tantangan serius karena bertentangan dengan prinsip penjagaan akhlak dan kesucian diri (ḥifẓ al-akhlāq). Oleh sebab itu, pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik. Al-Qur'an secara tegas memberikan peringatan agar manusia menjauhi perilaku yang merusak moral, baik yang tampak maupun yang tersembunyi:

"*Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.*" (QS. Al-An'am [6]: 151)

Ayat tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan konteks kehidupan digital saat ini, di mana berbagai bentuk perilaku menyimpang kerap dilakukan secara privat melalui perangkat digital dan sulit diawasi secara langsung oleh orang tua maupun pendidik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan eksternal semata tidak lagi memadai tanpa disertai penguatan karakter dan kontrol diri yang bersumber dari kesadaran iman.

Pendidikan Islam berbasis karakter menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan tersebut karena menekankan pembentukan *self-control (muraqabah*), yakni kesadaran bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan Allah SWT. Nilai iman, takwa, dan akhlak mulia yang ditanamkan melalui pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral

(*moral fortress*) agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh godaan digital yang merusak. Dalam konteks pendidikan karakter digital, peserta didik perlu dibimbing untuk bertanggung jawab atas pilihan dan perilaku digitalnya, sehingga mampu menyaring informasi, menahan diri dari perilaku menyimpang, serta memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Al-Qur'an juga menegaskan Rasulullah ﷺ sebagai teladan ideal dalam pendidikan karakter:

"Sungguh, pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat ini memberikan dasar teologis bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus diwujudkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dan penghayatan nilai, bukan sekadar penyampaian norma secara verbal.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan lebih efektif dalam mencegah perilaku menyimpang dibandingkan pendekatan yang bersifat represif (Jannah & Rahman, 2024).

Selain itu, Islam juga menekankan tanggung jawab kolektif dalam membina generasi muda. Allah SWT berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."
(QS. At-Tahrim [66]: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam berbasis karakter sebagai strategi pencegahan perilaku menyimpang. Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut berkontribusi signifikan dalam menurunkan perilaku agresif dan pelanggaran norma di lingkungan pendidikan (Wahyuni, et al. 2025).

Oleh karena itu, kemudahan akses terhadap konten dewasa dan maraknya praktik perjudian daring semakin menegaskan urgensi penerapan pendidikan Islam berbasis

karakter sebagai strategi pencegahan perilaku menyimpang yang kontekstual dan relevan dengan dinamika zaman. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana internalisasi ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sistem pembinaan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecakapan digital, tetapi juga keteguhan moral dan spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan Islam berbasis karakter sebagai strategi preventif dalam mencegah perilaku menyimpang peserta didik di era digital. Kajian ini difokuskan pada identifikasi bentuk dan faktor penyebab perilaku menyimpang, konsep serta implementasi pendidikan Islam berbasis karakter dalam proses pembelajaran, serta peran guru Pendidikan Agama Islam dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun pengendalian diri serta kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan strategi pendidikan Islam yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan perilaku menyimpang pada anak dan remaja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah kenakalan remaja di lingkungan madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara komprehensif serta mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi penerapan strategi tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas (Creswell, 2014). Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang sistematis dan rinci mengenai kondisi empiris serta upaya preventif yang dilakukan oleh guru PAI.

Subjek penelitian meliputi guru PAI yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) serta memiliki pengalaman dalam pengelolaan pembelajaran agama dan pembinaan perilaku siswa. Pemilihan subjek

dilakukan secara purposive dengan kriteria guru yang telah mengajar lebih dari tiga tahun dan aktif terlibat dalam kegiatan penguatan karakter peserta didik (Sugiyono, 2019). Selain guru, penelitian ini juga melibatkan sejumlah siswa sebagai partisipan untuk memperoleh perspektif mengenai dampak strategi yang diterapkan dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendekatan karakter dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan nilai etika, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dalam mencegah perilaku menyimpang. Beberapa tema utama yang muncul dari analisis data adalah

1. Penguatan Moral dan Etika Pribadi

Pendidikan Islam berbasis karakter membantu peserta didik menginternalisasi nilai moral dan etika berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi menjadi bagian dari sikap perilaku yang tumbuh dalam diri siswa melalui pembiasaan dan praktik pembelajaran yang konsisten. Kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter ini memampukan peserta didik untuk bertindak secara moral dalam berbagai situasi, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini terlihat dari meningkatnya kualitas perilaku religius dan disiplin siswa setelah diterapkannya pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran (Munawir et al., 2024).

Pandangan Guru PAI

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyatakan bahwa penguatan moral dan etika pribadi lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dibandingkan dengan ceramah semata. Guru menegaskan bahwa:

"Kalau hanya dinasihati, anak sering lupa. Tapi kalau setiap hari dibiasakan jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, lama-lama itu menjadi karakter mereka. Mereka tahu mana yang benar karena sadar, bukan karena takut dimarahi."

Guru juga menilai bahwa pendekatan berbasis nilai Islam

membantu siswa memahami alasan moral di balik setiap aturan, sehingga kepatuhan muncul dari kesadaran internal. (Hasil wawancara Guru A, 2025)

Pandangan Peserta Didik

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami nilai moral ketika guru memberi contoh langsung. Beberapa siswa menyampaikan bahwa:

"Kalau guru selalu datang tepat waktu dan jujur, kami jadi malu sendiri kalau melanggar."

Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi sehari-hari dengan guru. (Hasil wawancara Siswa A, 2025)

2. Pembentukan Perilaku Sosial Positif

Pendidikan Islam berbasis karakter berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, saling menghormati, tolong-menolong, dan kepekaan terhadap lingkungan sosial. Perubahan ini menegaskan fungsi pendidikan karakter dalam memberikan landasan moral yang kuat sehingga peserta didik bisa membentuk relasi sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu memicu tumbuhnya perilaku sosial positif melalui pembiasaan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lain (Sururul Murtadlo et al., 2025).

Pandangan Guru PAI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI memandang pembentukan perilaku sosial positif sebagai bagian penting dari pendidikan karakter Islami. Guru menyatakan bahwa pembelajaran PAI harus mampu membentuk kepekaan sosial peserta didik, bukan hanya menambah pengetahuan agama. Salah satu guru menyampaikan bahwa:

"Kalau anak hanya paham materi agama tetapi tidak peduli dengan temannya, berarti pendidikannya belum berhasil. Karena itu, saya selalu menekankan kerja sama dan saling menghargai dalam setiap kegiatan pembelajaran."

Guru juga menjelaskan bahwa melalui kegiatan sosial dan kerja kelompok, peserta didik belajar mengendalikan emosi, menghargai

perbedaan, serta menyelesaikan konflik secara damai sesuai dengan nilai Islam. (Hasil wawancara Guru B, 2025)

Pandangan Peserta Didik

Peserta didik mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis kelompok dan kepedulian sosial membuat mereka lebih terbiasa bekerja sama dan saling membantu. Beberapa siswa menyampaikan bahwa:

"Kegiatan infak dan membantu teman membuat saya merasa lebih peduli terhadap orang lain."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami pentingnya empati dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari akhlak Islami. (Hasil wawancara Siswa B, 2025)

3. Peningkatan Kesadaran Spiritual

Salah satu peran utama pendidikan Islam berbasis karakter adalah menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik. Kesadaran ini mencakup pemahaman bahwa perilaku sehari-hari harus selaras dengan prinsip dan aturan agama. Melalui pendidikan karakter Islami, peserta didik belajar untuk tidak hanya memelajari ajaran agama secara teoritis, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini terbukti dari penelitian yang menunjukkan meningkatnya sikap religius dan keterlibatan dalam ibadah serta aktivitas rohani di kalangan siswa yang mengikuti kegiatan pendidikan Islam berbasis karakter (Sari et al., 2021; Widayati et al., 2023).

Peningkatan kontrol diri dan kesadaran spiritual peserta didik dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai iman (īmān), ketakwaan (taqwā), dan kesadaran bahwa setiap perilaku berada dalam pengawasan Allah SWT (muraqabah).

Pandangan Guru PAI

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa pengendalian diri peserta didik tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai spiritual yang berkelanjutan. Guru menegaskan bahwa:

"Anak-anak sekarang menghadapi banyak godaan, terutama dari gawai. Kalau hanya dilarang, mereka akan mencari cara lain. Tapi kalau mereka sadar bahwa Allah selalu mengawasi, kontrol dirinya akan tumbuh dari dalam."

Guru juga menjelaskan bahwa kegiatan refleksi dan pembiasaan ibadah membantu peserta didik untuk berpikir sebelum bertindak serta mempertimbangkan dampak moral dari setiap perilaku yang dilakukan.

Pandangan Peserta Didik

Peserta didik mengungkapkan bahwa kegiatan refleksi dan pembiasaan spiritual membuat mereka lebih berhati-hati dalam bersikap. Beberapa siswa menyampaikan bahwa:

"*Setelah sering diingatkan dan diajak merenung, saya jadi lebih bisa menahan diri, terutama saat marah atau ingin melanggar aturan."*

"*Guru sering mengingatkan bahwa apa pun yang kita lakukan dilihat Allah, jadi saya lebih takut berbuat yang tidak baik*."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran spiritual yang berdampak pada kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi dan perilaku.

4. Meningkatkan Kontrol Diri dan Pengambilan Keputusan Etis

Pendidikan Islam berbasis karakter membekali peserta didik dengan kemampuan self-control dan pengambilan keputusan yang etis. Dengan memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan secara konsisten, siswa cenderung mampu menahan diri dari perilaku impulsif atau devian dan memilih tindakan yang sesuai dengan tuntunan agama. Studi menunjukkan bahwa penguatan internal nilai moral dan religius melalui pendidikan karakter berpengaruh pada kecenderungan siswa untuk menghindari perilaku negatif seperti pelanggaran norma, konflik antarsiswa, atau tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Widayati et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis karakter berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri *(self-control*) dan pengambilan keputusan etis peserta didik, terutama dalam menghadapi godaan perilaku menyimpang di era digital. Kontrol diri dipahami sebagai kemampuan individu untuk menahan dorongan negatif, mempertimbangkan konsekuensi, serta memilih tindakan yang sesuai dengan nilai moral dan ajaran Islam.

Pandangan Guru PAI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI memandang kontrol diri sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter. Guru

menyatakan bahwa peserta didik perlu dibekali kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai, bukan sekadar mengikuti dorongan sesaat. Salah satu guru mengungkapkan:

"Anak-anak sekarang dihadapkan pada banyak pilihan yang cepat dan instan. Pendidikan agama harus membekali mereka kemampuan berpikir etis sebelum bertindak, bukan hanya takut pada hukuman."

Guru juga menekankan bahwa penguatan nilai taqwa menjadi kunci utama dalam membangun kontrol diri yang berkelanjutan.

Pandangan Peserta Didik

Peserta didik mengakui bahwa pembelajaran PAI membantu mereka lebih berhati-hati dalam bertindak. Beberapa siswa menyampaikan:

"*Sekarang kalau mau melakukan sesuatu, saya lebih mikir dulu, ini benar atau tidak menurut agama*."

"*Guru sering mengingatkan dampak perbuatan, jadi saya lebih bisa menahan diri."*

Pernyataan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai moral yang memengaruhi proses pengambilan keputusan peserta didik.

5. Peran Guru sebagai Agen Transformasi Karakter

Peran guru dalam pendidikan Islam berbasis karakter sangat menentukan efektivitas perubahan perilaku siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi ajaran agama, tetapi juga sebagai teladan moral (uswah hasanah) yang memberi contoh nyata dalam tindakan sehari-hari. Interaksi positif antara guru dan siswa membantu menanamkan teladan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap menghormati orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa ketika guru berperan aktif sebagai model perilaku Islami dan konsisten dalam pelaksanaan nilai karakter, siswa lebih mudah menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya (Safitri, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai agen transformasi karakter, yaitu pihak yang secara langsung memengaruhi perubahan sikap dan perilaku peserta didik melalui interaksi pedagogis dan keteladanan moral. Peran ini diwujudkan tidak hanya melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui pendampingan,

pembinaan, dan keteladanan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pandangan Guru PAI

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI memandang dirinya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter. Guru menyatakan bahwa perubahan perilaku peserta didik membutuhkan keterlibatan emosional dan keteladanan yang konsisten. Salah satu guru menyampaikan:

"Anak-anak tidak cukup hanya diberi materi agama. Mereka butuh figur yang bisa dicontoh. Kalau guru hanya menyuruh, tapi tidak memberi contoh, nasihatnya tidak akan masuk."

Guru juga menegaskan bahwa pendekatan yang humanis dan dialogis lebih efektif dibandingkan hukuman semata, karena mampu menyentuh kesadaran moral peserta didik.

Pandangan Peserta Didik

Peserta didik mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku guru PAI sangat memengaruhi cara mereka bersikap. Beberapa siswa menyatakan bahwa:

"Kalau guru PAI menegur dengan baik dan tidak marah, kami jadi sadar dan tidak ingin mengulang kesalahan."

"*Kami lebih percaya dan mau mendengarkan nasihat guru yang perilakunya sesuai dengan yang diajarkan."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai figur signifikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis karakter memiliki peran strategis dalam meningkatkan kontrol diri dan kemampuan pengambilan keputusan etis peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan perilaku menyimpang di era digital. Internalisasi nilai-nilai Islami seperti taqwa, tanggung jawab, dan kesadaran diri (muhasabah) terbukti membantu peserta didik menahan dorongan negatif serta mempertimbangkan aspek moral sebelum bertindak.

Pembiasaan refleksi diri, pembelajaran berbasis studi kasus moral, serta keteladanan guru PAI mendorong terbentuknya pengendalian diri yang bersumber dari kesadaran internal, bukan semata-mata karena pengawasan atau sanksi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan

karakter berbasis nilai religius lebih efektif dalam membentuk perilaku berkelanjutan dibandingkan pendekatan disiplin yang bersifat represif (Nucci & Ilten-Gee, 2021; Narvaez,2021).

Selain itu, kemampuan pengambilan keputusan etis berfungsi sebagai faktor protektif terhadap pengaruh negatif lingkungan digital, seperti akses konten dewasa dan praktik judi online. Sejalan dengan penelitian terkini, kontrol diri yang kuat berkorelasi dengan rendahnya perilaku impulsif dan meningkatnya tanggung jawab moral peserta didik (Rahman & Fauzi, 2023; Hidayat, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis karakter tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga kontekstual dan preventif dalam menjawab tantangan perilaku menyimpang pada anak dan remaja masa kini..

6. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan Islam berbasis karakter sebagai strategi pencegahan perilaku menyimpang. Sekolah tidak dapat bekerja secara parsial, karena pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan keluarga dan sosial. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, serta pengawasan perilaku, termasuk dalam penggunaan media digital, yang apabila tidak dikontrol dapat memicu perilaku menyimpang (Sari et al., 2021; Widayati et al., 2023).

Selain keluarga, masyarakat memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islami. Kegiatan keagamaan, pembinaan remaja masjid, serta aktivitas sosial berbasis nilai moral berfungsi sebagai sarana pembiasaan akhlak mulia dan perilaku sosial positif. Penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat secara signifikan mampu menekan perilaku agresif, meningkatkan kontrol diri, serta memperkuat kesadaran moral peserta didik (Rustandi et al., 2025).

Dengan demikian, kolaborasi yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam berbasis karakter. Keselarasan nilai

dan pola pembinaan ini memungkinkan peserta didik memperoleh penguatan moral yang konsisten dan berkelanjutan, sehingga lebih mampu menghadapi pengaruh negatif era digital dan tumbuh sebagai generasi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis karakter memiliki peran strategis dan efektif sebagai upaya preventif dalam mencegah perilaku menyimpang peserta didik di era digital. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sistem pembinaan karakter yang menanamkan nilai iman, takwa, akhlak mulia, kontrol diri, serta tanggung jawab sosial. Melalui strategi keteladanan guru (uswah hasanah), pembiasaan nilai-nilai Islami, penguatan kesadaran moral internal, serta pengembangan kemampuan pengambilan keputusan etis, peserta didik menunjukkan kecenderungan perilaku yang lebih positif, adaptif, dan beretika dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan dan teknologi digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam berbasis karakter sangat ditentukan oleh sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika pendidikan karakter diterapkan secara konsisten dan kontekstual, peserta didik tidak hanya patinormatif secara sosial, tetapi juga memiliki benteng moral dan spiritual yang kuat untuk menolak berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk yang bersifat tersembunyi di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fatah, et al (2025).Parenting Syariah Visual: Pemberdayaan Orang Tua melalui Media Edukasi Grafis Interaktif Berbasis Nilai Islami,4(1),3272-3280,https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2103

Absori, A., Rofiq, M. H., & Zamawi, B. (2024). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMP Pesantren Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan, 4(1), 80–91. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1573

Airlangga, D. Z., Nisa, Y. F., & Mujib, A. (2025). Tinjauan Sistematis

Gangguan Perjudian Online di Kalangan Remaja di Era Digital. Indonesian Journal of Behavioral Studies, 5(2), 127-144.

Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 3(2), 27-35.

Cindy Febrianthy, et al. (2026). Melindungi Generasi Digital: Menerapkan Kontrol Orang Tua pada Gawai Anak untuk Pengalaman Online yang Aman, 4(3). https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4802

Darni, D., Zakaria, A., & Novita, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah Pada Era Globalisasi. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1(7), 2885-2892.

Febrianthy, C., Saragih, G., & Hasbullah, H. (2025). Parents Role and the Representation of Bullying Acts in the Drama" The Glory" by Kim Eun Sook and" Pyramid Game" by Choi So I (Semiotics Analysis). INFERENCE: Journal of English Language Teaching, 7(3).

Handayani, F., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran PAI di SMA:(Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi). Jurnal Al-Qiyam, 2(1), 93–101.

Jannah, R., & Rahman, A. (2024). Raodatul Jannah Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MI Hidayatul Ihsan. JURNAL SARAWETA, 2(2), 279-290.

Kahfi, I. (2024). Transformasi pendidikan akhlak dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).

Narvaez, D. (2021). Moral education in a time of human ecological devastation. Journal of moral education, 50(1), 55-67.

Nucci, L., & Ilten-Gee, R. (2021). Moral education for social justice. Teachers College Press.

Rustandi, F., Asy'ari, Heru Nugraha, Aan Hasanah, & Bambang Samsul Arifin. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Islam sebagai Strategi Preventif Kenakalan Remaja. Journal of Education and Social Culture, 1(1), 49–57. https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.14

Simanjuntak, A. Z., & Usiono, U. (2023). Systematic Literature Riview: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 30644–30650. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11960.

Wahyuni, S., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2025). Relevansi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerpen "Tawa Gadis Padang Sampah" terhadap Pendidikan Karakter Siswa. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(3), 3426-3443.